

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo. co. id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www. penerbitombak. com

PO. 813. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xvi+911 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-507-7

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati ,
Sudartomo Macaryus ~ 43
2. Sukarno ~ 59
3. Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. Muta'allim ~ 98
6. Agung Nurdianto ~ 112
7. R. Nidhom Muhamad ~ 127
8. Qurrotu Ayunin ~ 141
9. M. Minladun Hakim ~ 153
10. Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. Bambang Aris Kartika ~ 200
3. Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. Umilia Rokhani ~ 228
5. Ika Febriani ~ 237
6. Zahratul Umniyyah ~ 252
7. Ifa Lathifah ~ 266
8. Yunita Anggraini ~ 273
9. Nailatul Iffah ~ 285
10. Imro'atus Sholiha ~ 296

11. Mohammad Erlangga ~ 307
12. Antariksawan Jusuf ~ 318
13. Eko Sri Israhayu ~ 327
14. Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. Sarjina Zamzanah ~ 350
16. Titik Maslikatin, Novi Anoeграjkti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

**WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA
PERJALANAN**

1. Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjkti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. Muji ~ 406
4. Sukatman ~ 414
5. Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. Agus Purwati Ningsih ~ 446
7. Didik Hariyono ~ 459
8. Sulistiyowati ~ 466
9. Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. Tantrie Leonita ~ 547
16. Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. Kusnadi ~ 577
2. Bambang Wibisono ~ 594
3. Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610
4. Sainul Hermawan ~ 623
5. Asrumi ~ 631
6. Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. Sukapti ~ 698

11. Asri Sundari ~ 710
12. Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. Abdul Wahid ~ 762
16. Selamat Supriyadi ~ 777
17. Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. Ekna Satriyati ~ 861
24. Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890

INDEKS ~ 900



NEGERI AMPLOP DI RUANG MEDIA SOSIAL METAFUNGSI BAHASA

**Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar,
Sri Mariati, Sudartomo Macaryus
FIB Universitas Jember
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
novi.anoegrajekti@gmail.com
sudartomo@ustjogja.ac.id**

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra paling tua karena sudah ditulis orang sejak ratusan tahun sebelum masehi hingga saat ini. Demikian juga minat membaca puisi juga terus berkembang hingga saat ini. Tulisan ini bertujuan menjelaskan produksi makna puisi yang dijeskan dengan menggunakan konsep metafungsi bahasa dan linguistik sistemik. Dua konsep teori tersebut digunakan untuk menjelaskan makna wacana puisi Mustofa Bisri berjudul “Di Negeri Amplop” yang secara simbolik melakukan sindiran terhadap fenomena sosial yang ada di Indonesia. Publikasi audio-visual dengan memanfaatkan media sosial memungkinkan pengguna menikmati secara auditif dan visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi membangun makna dengan memanfaatkan keseluruhan potensi bahasa secara sistemik, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sistaksis, dan wacana. Dalam kaitannya dengan metafungsi bahasa, puisi secara objektif lebih fokus pada metafungsi tekstual yang terbagi menjadi empat sistem bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Kata kunci: produksi makna, puisi, simbolik, wacana

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya kreatif sastra yang sudah ditulis dan dibaca orang sejak ratusan tahun sebelum masehi dan akan terus ditulis dan diminati oleh pembaca. Bentuk yang ringkas dan konsentrasi tinggi menjadikan puisi dapat dibaca cepat akan tetapi setiap pembacaan memunculkan kilasan-kilasan makna baru yang terus bermunculan. Konsentrasi bahasa dibangun dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi bahasa sesuai dengan bahan dan sifatnya.

Secara teoretis, bahan bahasa adalah bunyi, pikiran, dan lingkungan. Sedangkan sifat bahasa adalah linear, intensional, dan tak terduga. Bunyi kebahasaan sebagai bahan dasar memungkinkan adanya bentuk yang secara lisan berupa ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sistematis. Pikiran merupakan bahan yang menunjukkan penalaran masyarakat pengguna bahasa dalam memaknai lingkungannya. Sedangkan lingkungan sebagai konteks merupakan bahan yang memungkinkan adanya maksud dan isi bahasa.

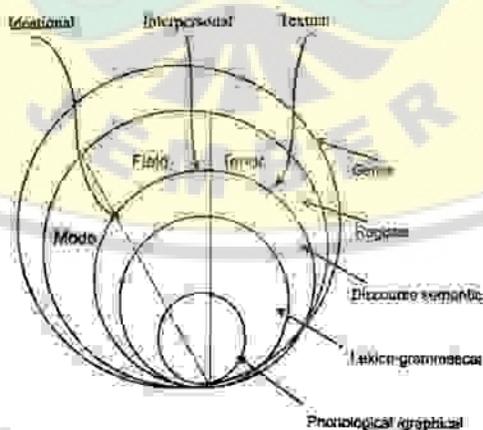
Sifat linear bahasa yang dalam penuturan disampaikan secara berurutan satuan lingual demi satuan lingual sejalan dengan kemampuan pendengar dalam menangkap tuturan tersebut secara bermakna. Sifat linear ini membanun pola estetika berupa perulangan, perbandingan, dan pertentangan antarsatuan lingual secara linear dalam satu larik atau antarlarik. Sifat intensional merupakan gejala yang dialami oleh penyair pada saat mencipta puisi. Proses penciptaan tersebut menuntut hadirnya mitra tutur secara fisik atau secara mental. Sedangkan sifat takterduga merupakan gejala yang dihadapi pembicara dengan mitrawicara yang sama-sama tidak dapat menduga tuturan apa yang akan diproduksi ke depan. Hal itu hanya terasa pada saat berlangsung komunikasi verbal lisan. Dalam komunikasi tulis, terutama dalam wacana puisi semuanya merupakan bentuk yang tetap dan proses pembacaan verbal merupakan proses pengulangan yang terus-menerus. Produksi makna baru muncul sebagai akibat dari hadirnya kilasan-kilasan makna yang melintas secara sekilas pada setiap proses pembacaan.

Saat ini publikasi sastra dapat melalui media sosial yang menjangkau publik masyarakat internasional. Publikasi dapat dituangkan dalam berbagai ragam, termasuk yang menggunakan media audio-visual. Puisi “Di Negeri Amplop” yang menjadi objek kajian tulisan ini pun dapat dinikmati melalui media sosial https://www.youtube.com/watch?v=5Sz7z_bb_OE. Tulisan ini secara khusus memfokuskan kajian mengenai metafungsi tekstual yang terbagi ke dalam ruang sistemik bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

B. METAFUNGSI BAHASA

Metalinguistik menempatkan bahasa sebagai penerang terhadap gejala yang berupa sandi dan kode-kode yang digunakan. Sedangkan metafungsi bahasa membahas fenomena yang berada di balik fungsi bahasa. Halliday (1972) membagi metafungsi bahasa menjadi tiga, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berhubungan dengan cara dunia diwakili melalui bahasa dan dengan demikian sangat mirip dengan yang konvensional ide-ide bahasa dan arti. Metafungsi interpersonal menempatkan bahasa dalam memosisikan identitas atau hubungan dalam wacana komunikatif. Oleh karena itu, hal tersebut sebagai perspektif yang berkaitan erat dengan relasi pembicara dengan mitra bicara. Metafungsi tekstual menggambarkan penggunaan bahasa untuk menyusun teks atau untuk menunjukkan hubungan struktural dengan teks-teks lain.

Tata bahasa fungsional sistemik menawarkan teknik analisis wacana dengan memanfaatkan metafungsi bahasa secara sistemik. Secara sistemik, linguistik memfokuskan beberapa kajian sesuai dengan tataran satuan lingual yang menjadi objek kajiannya. Tataran sistemik yang dimaksud, mulai fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Sementara itu, metafungsi tekstual memunculkan konstruksi dan struktur tertentu yang berakibat lanjut pada fungsi puitik bahasa, yaitu sebagai penyandi pesan yang dalam studi wacana disebut dengan istilah genre. Penggabungan keduanya tampak pada gambar berikut.



Gambar 1: Metafungsi Bahasa dan Linguistik Sistemik

Gambar di atas menunjukkan bahwa tiga metafungsi bahasa masing-masing memiliki wilayah sesuai dengan sistem bahasa. Demikian, semua sistem bahasa terbagi ke dalam tiga wilayah metafungsi bahasa. Dalam memproduksi

makna, metafungsi dan sistem bahasa tidak selalu berkontribusi sama, akan tetapi dipengaruhi oleh genre yang menjadi ruang penyandi pesan.

Untuk keperluan analisis wacana puisi berikut gambar di atas disederhanakan menjadi diagram berikut.

Metafungsi Bahasa	Linguistik Sistemik			
	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Wacana Puisi
Ideasional	Onomatope, asosiasi bunyi-arti, ikonisitas	Menghadirkan: tokoh, benda, aktivitas, keadaan, abstraksi gejala	Menyampaikan: isi pesan, pikiran, perasaan, harapan, dan kehendak secara utuh	Estetis, imajinatif, fonis, optimalkan potensi bahasa
Interpersonal	Sampaikan: kenikmatan estetis, asosiasi bunyi	Komunikasi melalui: tokoh-profesi, benda-fungsi, aktivitas-dampak, keadaan-maksud, kenikmatan estetis, peristiwa	Komunikasikan pesan/maksud: objektif, subjektif, tekstual, kontekstual, intertekstual	Sistem bahasa dan konvensi teks puisi: nada suasana, pesan, objek, .
Tekstual	Rima, pertentangan, pengulangan	Urutan kesejajaran, pertentangan, persamaan, transformasi, derivasi, repetisi, komposisi, dekategori, eksplorasi potensi	Susunan membentuk struktur baris dan bait. Kohesi, koherensi, intensional, modus	Struktur: unsur pembangun mulai dari judul, larik, bait, makna, metafora.

Metafungsi ideasional menempatkan bahasa sebagai media untuk merepresentasikan dunia dan lingkungan.

C. METODE

Kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan secara objektif fenomena kebahasaan sesuai dengan masing-masing tataran. Kualitatif menempatkan setiap data berkaitan dengan data. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan dengan melihat hubungan antardata secara keseluruhan. Melalui cara tersebut akan diperoleh pemaknaan secara komprehensif. Data diperoleh melalui pembacaan secara cermat dan identifikasi berdasarkan pandangan linguistik sistemik yang membedakan menjadi empat sistem, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Kajian dilakukan dengan menggunakan tahapan berikut. Pertama, penyediaan data; kedua, identifikasi data; ketiga, klasifikasi data; dan keempat interpretasi data. Penyediaan data dilakukan dengan melakukan pembacaan secara cermat terhadap puisi “Di Negeri Amplop”. Sesuai dengan metafungsi bahasa, khususnya tekstual dan subsistem bahasanya. Identifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi data yang menunjukkan ciri tekstual fonologis,

tekstual morfologis, tekstual sintaktis, dan tekstual wacana. Klasifikasi dilakukan dengan memanfaatkan hasil identifikasi sebagai dasar melakukan klasifikasi data menjadi empat bagian seperti pada tahap identifikasi data. Tahap interpretasi data dilakukan dengan memaknai data secara semiotis, yaitu menempatkan setiap data sebagai tanda bahasa, sastra, dan budaya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, interpretasi dilakukan dengan melihat hubungan antar data secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif.

D. HASIL IDENTIFIKASI

Puisi “Di Negeri Amplop” menghadirkan nama-nama tokoh Aladin, Samson, David Copperfield, Houdini, dan Nabi Musa adalah tokoh dalam cerita dan tokoh yang memiliki keahlian tertentu. Aladin adalah tokoh dongeng yang terkenal karena memiliki lampu ajaib, aladin. Dengan menggesek lampu ajaib tersebut pemilik lampu dapat mengajukan berbagai permintaan dan akan terkabul. Samson adalah tokoh dalam cerita Timur Tengah yang memiliki kekuatan karena ia membiarkan rambutnya panjang, seperti singa. Aladin dan Samson merupakan legenda yang dihidupi oleh masyarakat dunia dan menginspirasi industri kreatif, film, buku, lagu, dan seni pertunjukan.

David Copperfield dan Harry Houdini adalah tokoh yang memiliki keahlian sulap. Pesulap merupakan salah satu profesi yang menghibur. Dengan keterampilan sulapnya, Copperfield mampu mengelabui pemirsa dalam berbagai peristiwa, seperti menembus tembok China, menghilangkan patung Liberty di New York Amerika Serikat. Kepiawaiannya menjadikannya dikenal oleh masyarakat dunia. Houdini dengan kepiawaiannya menerima tantangan keluar dari bangkai monster dalam keadaan dibelenggu tangan dan kakinya.

Sedangkan Musa adalah seorang nabi yang menjadi utusan Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Oleh Tuhan, ia dibekali tongkat ajaib yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan tulah bagi bangsa Mesir. Musa menjadi anak angkat Raja Mesir akan tetapi ia tidak tega melihat bangsanya melakukan kerja paksa dan disiksa. Akan tetapi keterampilan, kepiawaiannya, dan kesaktian yang dimiliki oleh para tokoh tadi tidak bermakna “Di Negeri Amplop”. Tokoh-tokoh tersebut dihadirkan pada tataran morfologis yang memiliki kesejajaran dengan pronomina.

1. Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi kebahasaan. Secara konvensional, puisi memanfaatkan potensi bunyi kebahasaan untuk membangun dinamika dan keselarasan yang berpotensi

menghasilkan keindahan puisi. Secara linear horizontal, setiap larik puisi antarkata memiliki jalinan secara fonologis berupa bunyi-bunyi kebahasaan dengan memanfaatkan vokal seperti pada contoh berikut.

- ... lampu wasiatnya, malu
- ... ditutupi topi rapi-rapi
- ... Haudini bersembunyi rendah diri
- ... andaikataa Nabi Musa bersedia datang membawaa tongkatnyaa

Variasi bunyi yang digunakan dengan menggunakan pola pengulangan paruh silabis dan silabis penuh. Pengulangan bunyi *lampu-malu*, *Haudini-bersembunyi-diri*, *andaikata-Musa-bersedia-membawa-tongkatnya* menunjukkan ciri paruh silabis. Pola lainnya adalah pengulangan bunyi secara leksikal, seperti tampak pada data berikut.

Amplop-amplop di negeri amplop
mengatur dengan teratur
 hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
 hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
memutuskan putusan yang tak putus
 membatalkan putusan yang sudah putus

Leksikon *amplpop-amplpop* dan *amplpop* menunjukkan bentuk reduplikasi dan bentuk dasar dan keduanya memiliki leksikon dasar sama, yaitu *amplpop*. Leksikon *mengatur-teratur* memiliki leksikon dasar yang sama, yaitu *atur*. Demikian juga leksikon *memutuskan-putusan-putus* memiliki leksikon dasar yang sama, yaitu *putus*. Bentuk-bentuk tersebut secara cermat dipermainkan dengan cara mengulang, mempertentangkan, menyejajarkan, dan mengubah distribusinya.

Relasi kesamaan bunyi kebahasaan juga terjadi secara vertikal antarlarik, seperti tampak pada data berikut.

Tabel 1: Relasi Bunyi Vertikal

1	2	3
... ampl <u>o</u> p	... bis <u>u</u>	Orang ... bisa ...
... teratur	... tul <u>i</u>	Orang ... bisa ...
... teratur	... naps <u>u</u>	Orang ... bisa ...
... teratur	... mat <u>i</u>	Orang ... bisa ...
... put <u>s</u>		
... put <u>s</u>		

Pengulangan pada kolom pertama terjadi pada tataran leksikal pada leksikon *teratur-teratur-teratur* yang berasal dari leksikon dasar *atur* dan *putus-putus* yang berasal dari leksikon *putus*. Pada kolom dua pengulangan silabis tampak pada bunyi

bisu-napsu dan paruh silabis pada bunyi *tuli-mati*. Kolom ketiga bila dilihat secara terpisah menunjukkan kesamaan dengan tipe kolom pertama, yaitu pengulangan leksikon *orang* dan leksikon *bisa*. Akan tetapi pola tersebut membentuk konstruksi yang terpola. Pola pengulangan tersebut menempatkan ruang kosong yang secara sintakmatik dan paradigmatik memiliki kemungkinan diisi leksikon yang memiliki pola hubungan tertentu. Hal itu menjadi fokus pada pembahasan pada tataran morfologi.

Pada tataran fonologi, bunyi-bunyi kebahasaan yang dihadirkan dalam pola pengulangan, secara horisontal, pengulangan secara vertikal, dan pengulangan konstruksi semuanya cenderung berdampak pada kekuatan estetik yang memberikan rasa nyaman dibaca dan didengar secara verbal lisan. Hal itu menjadi salah satu ciri dari puisi panggung, yang menemukan kekuatan estetik pada saat diperdengarkan dan dinikmati secara lisan.

2. Morfologi

Morfologi sebagai salah satu cabang linguistik yang membahas tataran lingual morfem, termasuk kata dan proses pembentukannya. Pada tataran morfologi, puisi “Di Negeri Amplop” menghadirkan satuan-satuan lingual nama orang yang merupakan subkategori pronomina. Kategori-kategori yang digunakan dan secara kualitatif menunjukkan dominasi informasi, pesan, dan tema adalah nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan dari sisi proses morfologis, menampakkan adanya proses reduplikasi, afiksasi, dan komposisi sampai pada tataran frasa. Konstruksi frasa yang dalam studi linguistik masuk dalam ranah sintaksis, dalam pembahasan ini dimasukkan pada tataran morfologis, mengingat satuan lingual frasa dikatakan tidak melampaui fungsi sintaksis dan secara sintaksis berdistribusi sama dengan tataran kata.¹

Tabel 2: Kategori Nomina: Nama Tokoh

No	Nama	Pemekaran
1	Aladin	Tokoh dongeng dari pemilik lampu ajaib.
2	Samson	Tokoh dalam kitab hakim-hakim yang kekuatannya berbanding lurus dengan kepanjangan rambutnya.

¹ Yang terakhir bersifat debatable karena konstruksi klausa dapat berdistribusi sama dengan kata. Oleh karena itu, alasan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis adalah bahwa frasa tidak melampaui batas fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap).

3	David Copperfield	Pesulap dari Amerika yang menciptakan ilusi menghilangkan Patung Liberty dan menembus Tembok China.
4	(Harry) Haudini	Pesulap dari Hongaria yang mampu melepaskan diri dari perut ikan dalam keadaan terbelengu.
5	Musa	Nabi yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Ia memiliki tongkat untuk mendatangkan tulah bari bangsa Mesir.

Kehadiran tokoh-tokoh tersebut oleh penyair dikaitkan dengan negeri amplop. Tokoh dongeng Aladin, Tokoh hakim Samson, pesulap David Copperfield dan Harry Haudini, dan Nabi Musa menunjukkan kelengkapan sosok tokoh dari segi profesi dan asal lokasi geografisnya. Melalui profesi dan keunggulan masing-masing, mereka mendapatkan popularitas dan kelimpahan fasilitas dan keutamaan.

Tabel 3: Leksikon Ganda dalam Puisi

No	Leksikon	Jumlah	Pemekaran
1	amplop	9	amplop-amplop, mengamplopi
2	atur	6	mengatur, teratur
3	putus	5	memutuskan, putusan
4	kuasa	2	menguasai, penguasa

Kuantitas leksikon dan pemekarannya menunjukkan bahwa secara kuantitatif, leksikon yang muncul ganda berkategori nomina (amplop, kuasa) dan verba (atur, putus). Leksikon dasar tersebut mengalami proses morfologis afiksasi dan reduplikasi yang membentuk kategori verba dan nomina.

Tabel 4: Leksikon Dipertentangkan

No	Diperlawankan	
1	membeberkan	menyembunyikan
2	mencairkan	membekukan
3	mengganjal	melicinkan
4	bicara	bisu
5	mendengar	tuli
6	alim	napsu
7	sakti	mati

Linearitas bahasa memungkinkan terbentuknya paradok-paradok yang dibangun secara sintaktik, seperti tampak pada tabel 4. Secara kategorial,

leksikon yang dipertentangkan menunjukkan kategori yang cenderung sama, yaitu verba seperti pada leksikon *membeberkan-menyembunyikan*, *mencairkan-membekukan*, *mengganjal-melincinkan*. Verba dengan adjektiva, seperti pada leksikon *bicara-bisu*, *mendengar-tuli*, *sakti-mati* dan adjektiva *alim-tuli*. Pasangan verba-adjektiva dimungkinkan karena secara sintaktik, keduanya memiliki karakteristik yang hampir sama, terutama dalam kemungkinannya mengisi fungsi predikat.

Tabel 5: Kategori Nomina, Verba, dan Adjektiva

No	Kategori	Data
1	Nomina	(1) Aladin, (2) Samson, (3) topi, (4) David Copperfield, (5) Houdini, (6) Nabi Musa, (7) tongkatnya, (8) penguasa
	Nomina komposisi	(1) negeri amplop, (2) lampu wasiatnya, (3) rambut keramatnya, (4) hal-hal yang tak teratur, (5) hal-hal yang teratur, (6) putusan yang tak putus, (7) putusan yang sudah putus, (8) orang-orang biasa, (9) orang bicara, (10) orang mendengar, (11) orang alim, (12) orang sakti, (13) apa saja, (14) siapa saja
2	Verba	(1) menyembunyikan (lampu wasiatnya), (2) tersipu-sipu, (3) ditutupi topi, (4) bersembunyi, (5) bersedia datang, (6) membawa (tongkatnya), (7) mengatur, (8) teratur, (9) menjadi, (10) memutuskan, (11) membatalkan, (12) menguasai (penguasa), (13) mengendalikan (orang-orang biasa), (14) membeberkan, (15) menyembunyikan, (16) mencairkan, (17) membekukan, (18) mengganjal, (19) melincinkan, (20) mendengar, (21) mengamplopi (apa saja dan siapa saja)
3	Adjektiva	(1) malu, (2) rapi-rapi, (3) rendah diri, (4) bisu, (5) tuli, (6) napsu

Tabel 5 memperlihatkan bahwa leksikon *amplop* sebagai nomina tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk yang muncul, minimal mengalami reduplikasi dan afiksasi, seperti pada kata *amplop-amplop* dan *mengamplopi*. Permainan proses morfologis merupakan gejala yang menarik, seperti tampak pada pada tabel 3, *putus-memutuskan-putusan*; *amplop-mengamplopi-(amplop-amplop)*; *atur-mengatur-teratur*; *kuasa-menguasai-penguasa*. Permainan proses afiksasi tersebut menjadi bermakna pada tataran sintaksis dan tatawan wacana.

Pemekaran juga dibangun dengan memanfaatkan komposisi. Perluasan ke kanan pada konstruksi frasa nomina menghadirkan satuan-satuan lingual baru melalui atribut. Pada kategori verba perluasan ke kanan menghadirkan objek pada konstruksi transitif dan keterangan pada konstruksi intransitif dan pasif. Semua itu menjadi potensi bahasa yang dioptimalkan penyair untuk membangun ide dan amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca dan pendengar.

3. Sintaksis

Bait-bait puisi terdiri atas satuan-satuan lingual kalimat yang membangun satu kesatuan menjadi bait. Satuan-satuan sintaksis kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Di negeri amplop Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu.
- (2) (Di negeri amplop) Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi.
- (3) (Di negeri amplop) David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri.
- (4) (Di negeri amplop) Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya.

Kalimat-kalimat di atas mendeskripsi perilaku yang dialami oleh tokoh yang dihadirkan dalam fungsi sebagai subjek kalimat, yaitu Aladin, Samson, David Copperfield, dan Nabi Musa. Semuanya berlangsung dalam ruang imajinasi yang dihadirkan dalam konstruksi frasa preposisional, berfungsi keterangan, dan berperan lokatif *di negeri amplop*. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa *negeri amplop* sebagai konstruksi frasa nominal dengan *negeri* sebagai unsur pusat dan *amplop* sebagai atribut. Pada data berikut, amplop direduklifikasi menjadi *amplop-amplop*, mengalami proses personifikasi dengan melakukan tindakan aktif, berfungsi sebagai subjek, dan berperan sebagai pelaku.

- (5) Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur hal-hal yang tak teratur menjadi teratur.
- (6) (Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur) hal-hal yang teratur menjadi tak teratur.
- (7) (Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur) memutuskan putusan yang tak putus.
- (8) (Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur) membatalkan putusan yang sudah putus.

Data (5) memperlihatkan konstruksi kalimat aktif dengan pelaku nomina takbernyawa yang dipersonifikasikan, yaitu *amplop-amplop di negeri amplop* diikuti tindakan aktifnya, yaitu *mengatur dengan teratur*. Konstruksi klausa tersebut dimunculkan pada kalimat (5) dan dilesapkan pada kalimat (6), (7), dan (8). Satuan lingual yang dihadirkan pada kalimat (6) frasa nominal yang bersungsi sebagai objek, yaitu *hal-hal yang teratur menjadi tak teratur*. Pada data (7) yang dihadirkan adalah gatra predikat-objek berupa verba aktif transitif, yaitu *memutuskan* sebagai verba transitif dan *putusan yang tak putus* sebagai objek. Hal setipe terjadi pada data (8) yang menghadirkan gatra predikat-objek berupa verba aktif transitif, yaitu *membatalkan* sebagai verba aktif transitif dan *putusan yang sudah putus* sebagai objek.

Kalimat pada bait selanjutnya menghadirkan konstruksi verba aktif transitif yang secara teoretis menuntut hadirnya dua argumen nomina yang berperan sebagai agen dan objek. Hal itu tampak pada data berikut.

- (9) Amplop-amplop menguasai penguasa dan mengendalikan orang-orang biasa.
- (10) Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan, mencairkan dan membekukan mengganjal dan melicinkan.

Data (9) merupakan konstruksi kalimat aktif transitif yang dirapatkan dengan menggunakan konjungsi *dan*. Data (9) terdiri atas 2 (dua) klausa berikut.

(9a) amplop-amplop menguasai penguasa

(9b) (amplop-amplop) mengendalikan orang-orang biasa

Verba aktif transitif *menguasai* dan *mengendalikan* masing-masing diawali nomina *amplop-amplop* yang berperan sebagai pelaku. Pada data (9a) dihadirkan secara inpresensia, sedang pada data (9b) dihadirkan secara inabsensia. Kehadiran secara inabsensia dapat dipastikan melalui konvensi linguistik yang disebut kaliaj majemuk rapatan yang merapatkan peran agen yang bersungsi sebagai Subjek. Argumen lainnya pada kalimat (9a) *penguasa* dan pada (9b) *orang-orang biasa*, keduanya dihadirkan secara inpresensia.

Larik selanjutnya menghadirkan kalimat-kalimat pendek, masing-masing terdiri dua ruas berupa konstruksi frasa. Fungsi Subjek diawali *orang* dan fungsi Predikat diawali *bisa*, seperti tampak pada data berikut.

- (11) (Di negeri amplop) Orang bicara bisa bisu.
- (12) (Di negeri amplop) Orang mendengar bisa tuli.
- (13) (Di negeri amplop) Orang alim bisa napsu.
- (14) (Di negeri amplop) Orang sakti bisa mati.

Semua fenomena tersebut terjadi pada lokasi seperti tersurat dalam judul puisi “Di Negeri Amplop”. Dengan demikian konstruksi lengkapnya tampak seperti pada data (11), (12), (13), dan (14). Konstruksi *orang ... bisa ...* yang diulang hingga 4 (empat) kali memberi ruang kosong yang diisi satuan-satuan lingual yang memiliki arti yang dipertentangkan, seperti tampak pada data: *bicara-bisu*, *mendengar-tuli*, *alim-napsu*, dan *sakti-mati*. Semua itu berpotensi terjadi di negeri amplop.

Akhir puisi berupa kalimat yang menunjukkan generalisasi fenomena yang terjadi di *negeri amplop* yang berperan lokatif, *amplop-amplop* yang berperan agentif, *mengamplopi* yang berperan aktif transitif, *apa saja dan siapa saja* yang berperan objek.

- (15) Di negeri amplop, amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja

Peran Objek yang menjadi sasaran tindakan agen terbagi menjadi dua, yaitu *apa saja* yang menunjuk kategori nomina tak bernyawa secara generatif dan *siapa saja* yang menunjuk orang secara generatif.

4. Wacana

Dalam studi linguistik, wacana dipahami sebagai satuan lingual yang melampaui batas kalimat. Pengertian lainnya tentu masih banyak, namun secara generik wacana memiliki beberapa syarat, yaitu adanya kepaduan bentuk dan isi, kepadatan informasi, keinformatifitasan, kesesuaian dengan situasi, dan keinterwacanaan.

Puisi sebagai konsentrasi penggunaan bahasa secara ringkas, padat, dan cermat mengoptimalkan pemanfaatan potensi bahasa mulai tataran bunyi hingga wacana. Semua itu untuk mendukung hadirnya amanat lengkap yang menjadi salah satu syarat sebuah wacana. Secara tekstual, wacana puisi “Di Negeri Amplop” menunjukkan telah memenuhi syarat wacana seperti yang disebutkan di atas. Munculnya kalimat majemuk rapatan sekaligus menjadi penanda kepaduan bentuk dengan menggunakan penanda pelesapan. Penanda lainnya adalah pengulangan-pengulangan kata secara utuh dan secara partitif, seperti leksikon yang mengalami proses pengulangan, afiksasi, dan komposisi sampai pada tataran frasa.

Kohesi antarlarik menggunakan penanda pelesapan. Pada bait pertama yang dilesapkan adalah frasa preposisional yang menyatakan lokasi *di negeri amplop*. Pada bait kedua, penanda yang dilesapkan adalah klausa *amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur*, sedangkan kohesi pada bait keempat disatukan oleh penanda kohesi pelesapan frasa preposisional *di negeri amplop*.

Dari segi kewacanaan, generalisasi diformulasikan pada bait terakhir, seperti tampak pada kutipan data berikut.

Di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja

Data di atas menunjukkan bahwa konstruksi kata amplop mengalami pemekaran secara leksikal melalui proses komposisi pada larik pertama *di negeri amplop*, reduplikasi pada larik kedua *amplop-amplop*, dan afiksasi *mengamplopi*. Sebagai konstruksi verba aktif transitif *mengamplopi* didahului oleh argumen nomina yang berfungsi sebagai Subjek dan diikuti oleh argumen nomina yang berfungsi sebagai Objek. Objek *apa saja* menunjuk sesuatu secara general, seperti lembaga, peristiwa, dan situasi. Objek *siapa saja* menunjuk orang secara general, seperti pejabat, pengusaha, penegak hukum, aparat negara, dan orang biasa.

Generalisasi tersebut dibangun mulai dari bait pertama yang mendeskripsi perilaku atau keadaan tokoh-tokoh berkaliber dunia yang mengalami pengaruh

negatif pada saat berada di negeri amplop. Hal itu mendasari generalisasi *siapa saja* seperti tampak pada bait terakhir. Bait pertama mengemukakan pengaruh dari lokasi *negeri amplop*, sedangkan bait kedua memaparkan perilaku *amplop-amplop* yang dipersonifikasikan sebagai pelaku atau sebagai aktor di *negeri amplop*. Hal itu mendasari generalisasi *apa saja*, yaitu *mengatur dengan teratur/ yang tak teratur menjadi teratur, yang teratur menjadi tak teratur, memutuskan putusan yang tak putus, dan membatalkan putusan yang sudah putus*. Bait ketiga latik 1 dan 2 memperkuat generalisasi *siapa saja*, sedangkan latik 3, 4, dan 5 memperkuat generalisasi *apa saja*, sedangkan baik keempat memperkuat generalisasi *siapa saja*.

E. PEMBAHASAN

Karya sastra termasuk puisi sebagai dunia kata dibangun dengan menggunakan satuan-satuan lingual. Inovasi dan eksperimen yang menyimpang dari konvensi tersebut cenderung mengalami kendala dan mengalami “kebuntuan”. Akan tetapi, pengembangan secara konvensional menorehkan jejak yang mengesankan.

Bahasa sebagai sebuah sistem telah memiliki konvensi yang ketat, mulai dari kaidah-kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Potensi bahasa secara keseluruhan dalam sastra mendapatkan peran optimal untuk membangun bentuk, isi, dan amanat. Potensi yang belum lazim dalam penggunaan pada bidang tata bahasa, oleh sastrawan dioptimalkan dan menjadi penciri karya. Optimalisasi potensi satuan lingual tersebut dalam linguistik kadang dipandang sebagai penyimpangan kaidah.

Konstruksi inferensi pada puisi Chairil Anwar pada mulanya menjadi kontroversi karena menyimpang dari kaidah tata bahasa Melayu. Penggunaan angka oleh Sitor Situmorang yang diikuti oleh Linus Suryadi Ag. Secara literer mengesankan. Akan tetapi menyimpang dari tata bahasa Indonesia karena distribusinya di awal kalimat. Dorothea Rosa Herliany yang menggunakan reduplikasi dalam satu kesatuan kata menunjukkan gejala penyimpangan dari konvensi tata bahasa. Permainan bunyi pada puisi Sutardji Calzoum Bachri yang menempatkan nomina seperti adjektiva mendapatkan kepenuhan amanat secara literer, meskipun dipandang menyimpang dari segi tata bahasa. Akan tetapi, melalui proses pembacaan yang intensif, setelah menemukan sari pati dari optimalisasi potensi tersebut, berbagai penyimpangan kaitah tersebut tampak sebagai “kaidah baru” secara literer dalam membangun keutuhan amanat.

Puisi-puisi Mustofa Bisri secara keseluruhan menunjukkan ciri-ciri konvensi yang sejalan dengan tata bahasa. Demikian juga puisi “Di Negeri Amplop”. Metafungsi tekstual tampak pada penggunaan satuan-satuan lingual

sebagai sarana untuk membangun keutuhan teks. Substistem bahasa mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana menjadi sarana untuk membangun teks secara komprehensif.

Keindahan yang terbangun melalui dinamika dan harmoni tampak pada penggunaan bunyi-bunyi yang disejajarkan, dipertentangkan, dan diulang. Potensi morfologis dikombinasi dengan potensi sintaksis yang menghasilkan metafora dan gaya bahasa personifikasi dengan menempatkan nomina takbernyawa sebagai agen dalam konstruksi transitif. Darisegi kewacanaan, kritik sosial yang ditampilkan dalam puisi “Di Negeri Amplop” menampakkan hubungan intertekstualitas dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di negeri yang namanya Republik Indonesia. Nama tersebut tidak pernah muncul dalam puisi, akan tetapi konvensi bahasa, budaya, dan konteks sosial yang ada membimbing pembaca untuk memaknai puisi tersebut dengan mengaitkan dengan teks-teks lain. Fenomena tersebut sekaligus menempatkan pioso “Di Negeri Amplop” kontekstual dan selaras dengan dituasi sosial yang ada di tempat penyair, Mustofa Bisri berpijak dan melahirkan puisi tersebut.

Tabel 6: Kontribusi Amanat Substistem Linguistik

Substistem Linguistik	Kontribusi	Sub-Kontribusi
Fonologi	1. Estetis fonis	1. relasi bunyi kebahasaan; 2. paruh silabe, silabe, leksikon, konstruksi leksikon; 3. linearitas horizontal dan vertikal
Morfologi	1. Pronomina nama tokoh	1. identitas; 2. karakter konvensional
	2. Nomina	1. bernyawa; 2. tak bernyawa; 3. transformasi
	3. Verba	1. aktif-pasif; 2. transitif-tak transitif
	4. Adjektiva	1. keadaan orang; 2. keadaan benda; 3. keadaan lingkungan
	5. Pemekaran leksikon	1. afiksasi; 2. reduplikasi; 3. komposisi; 4. permainan bentuk
Sintaksis	1. Kategori peran sintaksis	1. kategori dan identitas peran sintaksis
	2. Pemekaran peran leksikon	2. kategori dan fungsi sintaksis
	3. Relasi peran antarleksikon	3. permainan fungsi dan peran sintaksis
Wacana	1. Kohesi dan koherensi	1. konvensi bahasa, sastra, budaya
	2. Kepadatan informasi	2. optimalisasi potensi bunyi, bentuk, dan struktur
	3. Kesesuaian dengan situasi	3. amanat bagian, antarbagian, dan komprehensif
	4. Hubungan antarwacana	

Puisi “Di Negeri Amplop” telah lahir dan hadir di masyarakat pembaca Indonesia dan dunia. Konstruksi frasa preposisional *di negeri amplop* menunjuk lokasi dan secara sintaktis berpotensi menduduki fungsi Keterangan. Selanjutnya, unsur pusat *negeri* dan atribut *amplop* dalam konstruksi *negeri amplop* menunjuk entitas dan konsep negara yang memiliki rakyat, wilayah, kedaulatan, dan pemerintahan. Atribut *amplop* dalam konstruksi tersebut berpotensi menunjuk rakyat, wilayah, pemerintah, identitas, atau sifat penghuninya. Leksikon *amplop* mengandung arti yang netral sebagai benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lazimnya menjadi bagian dari perangkat alat tulis dan kantor (ATK).

Dalam konteks lokasi tempat penyair berpijak dan melahirkan puisi “Di Negeri Amplop”, kata *amplop* menunjuk pada konsep sumbangan, bantuan, gratifikasi, pungutan liar, uang pelicin, atau yang setipe lainnya. Pemaknaan tersebut menjadikan generalisasi seperti disampaikan pada bait terakhir:

Di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja.

Frasa preposisional *di negeri amplop* menunjuk pada lokasi yang diikuti pelaku, tindakan, dan objek. Dengan memanfaatkan gaya bahasa personifikasi, *amplop-amplop* yang menunjuk kuantitas pelaku dalam jumlah banyak melakukan aktivitas *mengamplopi* tentu tindakannya yang berlangsung banyak juga. Objek *apa saja* dan *siapa saja* menunjuk pada entitas bidang dan orang. Dengan demikian pelaku, aktivitas, dan objek berpotensi terjadi secara general.

F. SIMPULAN

Metafungsi tekstual berkaitan dengan subsistem linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Pada wacana sastra puisi, subsistem fonologi berkontribusi membangun estetika puisi melalui relasi bunyi secara linear. Subsistem morfologi berkontribusi membangun amanat wacana dengan menghadirkan nomina nama tokoh, pekekanan leksikon (komposisi, afiksasi, duplikasi), dan relasi arti kata secara. Subsistem sintaksis berkontribusi membangun amanat wacana dengan menghadirkan konstruksi kalimat majemuk rapatan untuk membangun kepadatan wacana.

Puisi “Di Negeri Amplop” secara kultural merupakan tragedi sebuah negeri yang mengalami dehumanisasi. Puisi “Di Negeri Amplop” sebagai gejala kultural menuju animalisasi dan materialisasi dengan meniadakan akal budi dan menurunkan derajat kemanusiaan.

Sejalan dengan isi teks puisi yang mengungkap masalah sosial yang terjadi di tempat penyair berpijak dan melahirkan puisi “Di Negeri Amplop”, metafungsi tekstual membimbing pembaca untuk menggali makna secara interteks

dan kontekstual. Pembacaan secara intertekstual dengan membandingkan dan menggali informasi dari teks lain. Pembacaan secara kontekstual dengan menggali informasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya puisi “Di Negeri Amplop”.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the actions of Language*. London. Edward Arnold.

<https://normantis.com/2016/04/03/sajak-di-negeri-amplop-gus-mus/> (Diunduh, 25 September 2018).

https://www.youtube.com/watch?v=5Sz7z_bb_OE

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pustaka Jaya.

Lampiran:

DI NEGERI AMPLOP/ A. Mustofa Bisri

Di negeri amplop Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi
David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri
Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya

Amplop-amplop di negeri amplop
mengatur dengan teratur
hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
memutuskan putusan yang tak putus
membatalkan putusan yang sudah putus

Amplop-amplop menguasai penguasa
dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
mencairkan dan membekukan
menganjal dan melicinkan

Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati

Di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja



FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER
Jember
HIMPUNAN SARJANA-KEMAHISAN INDONESIA SIBRIS KEMAHISAN PASTI JEMBER

SIKRIFIKAT

NUMBÉR: 4926 / UN 25.11.1 / KP / 2018
DIBERIKAN KELOMPOK

Novi Anograjekti
PEMAKALAH

1001404000000

SEMILAR NASIONAL
SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA
DI ALTA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

Waktu: 21 Desember 2018

Tempat: Hallway 2018 Auditorium

DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER

Prof. Dr. Mhdinal Saifudin, MEdHum.
NIP. 196901011928110001

Prof. Dr. Noval Anograjekti, MEdHum.
NIP. 196001011962010001